

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, sistematis, dan terencana yang dilakukan oleh pendidik secara sengaja dan kontinu dalam rangka membimbing, mengajari, melatih, dan asuhan terhadap peserta didik beragama Islam agar mereka mampu mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga ajaran Islam benar-benar menjadi bagian yang integral dalam diri mereka dan menjadi *way of life* (pandangan serta sikap hidup) yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Zakiyah Darajdat, PAI adalah upaya membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya, sedangkan Muhaimin mendefinisikan PAI sebagai usaha sadar berupa kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana atas tujuan yang hendak dicapai agar ajaran Islam menjadi pandangan dan sikap hidup peserta didik, dan Abdul Majid serta Dian Andayani menyatakan bahwa PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan. Ahmad Tafsir menambahkan bahwa tujuan PAI adalah membentuk *insan kamil* (manusia paripurna) sebagai wakil Tuhan di bumi, yaitu *insan kaffah* yang memiliki dimensi religius, budaya, dan ilmiah, serta menyadarkan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi yang harus menjadi *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi semesta).¹⁴ Secara regulasi, Peraturan Pemerintah Republik

¹⁴ Mirnawati, M., Oktavianty, N., Judrah, M., Safaruddin, S., & Akbar, A. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. *Journal of*

Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 1-2 mendefinisikan pendidikan agama sebagai pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya, sementara Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan PAI sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup dua aspek utama, yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak Islam serta mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam sebagai pengetahuan, dengan tujuan tertinggi terwujudnya insan kamil yang mampu menjadi rahmat bagi semesta alam.¹⁵

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran Islam, aspek afektif berhubungan dengan pembentukan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan aspek psikomotorik diwujudkan dalam kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati, meyakini, dan menerapkannya dalam berbagai aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan

Instructional and Development Researches, 3(1), 35-40.

¹⁵ Mirnawati, M., Oktavianty, N., Judrah, M., Safaruddin, S., & Akbar, A. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 35-40.

Pendidikan Agama Islam tidak cukup diukur melalui hasil tes atau nilai akademik semata, melainkan juga melalui perubahan perilaku, peningkatan kualitas ibadah, serta terbentuknya akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan peserta didik baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya sistematis, sadar, dan terencana untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk *apprendre* siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Pembelajaran ini merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih spesifik, di mana PAI sendiri didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan, sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai dan menjadi bagian yang integral dalam dirinya.¹⁶ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik

serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan fokus pada proses keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di bawah bimbingan pendidik, yang mencakup tiga domain kompetensi utama yaitu kognitif (pengetahuan tentang Islam), afektif (penghayatan dan keyakinan), dan psikomotorik (pengamalan ajaran Islam) dalam praktik kehidupan sehari-hari, dengan tujuan akhir membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan nyata.¹⁷

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kepribadian muslim yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Pembelajaran PAI menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan agama dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran Islam dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial. Melalui pembelajaran yang efektif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran beragama, memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu keagamaan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam membangun karakter dan moral peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini penting karena tujuan utama Pendidikan Agama Islam bukan hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga

¹⁶ Sholehatin, S., & Wirdati, W. (2021). Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *An-Nuha*, 1(3), 251-270.

¹⁷ Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Cahyaningsih, E., Mustofa, T., & Saidah, N. (2024). Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8762-8770.

membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara menarik, bermakna, dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan dari anak normal, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus untuk dapat berkembang secara optimal, dan salah satu kategori penting dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tuna rungu wicara yaitu anak yang mengalami hambatan ganda baik dalam pendengaran maupun dalam berbicara yang saling berkaitan secara erat karena gangguan pada fungsi pendengaran secara langsung menyebabkan hambatan dalam kemampuan berbicara dan komunikasi verbal. Tunarungu adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik bersifat permanen maupun tidak permanen, kongenital maupun akuisital, ringan maupun berat, unilateral maupun bilateral, dan karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu juga mengalami hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara karena tidak dapat berbicara dengan jelas atau tidak dapat berbicara sama sekali, sedangkan tunawicara (bisu) adalah mereka yang menderita gangguan berbicara sehingga tidak dapat berbicara dengan jelas, tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang benar, atau sama sekali tidak dapat mengeluarkan suara bicara, dan bisu ini disebabkan oleh gangguan pada organ-organ bicara seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, gigi, bibir, rahang, dan organ bicara lainnya yang tidak berfungsi dengan baik. Menurut Heri Purwanto dalam buku Ortopedagogik Umum, tuna wicara adalah apabila seseorang mengalami kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suaranya dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan sosialnya, baik kesulitan dalam

memproduksi suara, kesulitan dalam membentuk kata-kata, kesulitan dalam menggunakan bahasa secara tepat, maupun kesulitan dalam memahami bahasa orang lain, sedangkan menurut Frieda Mangunsong, dkk dalam Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa, tuna wicara atau kelainan bicara adalah hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif yang mencakup hambatan dalam berbicara, hambatan dalam memahami bahasa, hambatan dalam menggunakan bahasa, dan hambatan dalam interaksi sosial melalui komunikasi verbal, dan menurut Dr. Muljono Abdurrachman dan Drs. Sudjadi S dalam Pendidikan Luar Biasa Umum, gangguan wicara atau tunawicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari kualitas suara, artikulasi dari bunyi bicara, kelancaran berbicara, atau kombinasi dari ketiganya yang menyebabkan individu tidak dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Anak tunawicara sebenarnya sama dengan anak normal pada umumnya dalam hal potensi intelektual, emosi, dan sosial, tetapi mereka mempunyai hambatan khusus dalam berbicara dan berkomunikasi secara lisan yang perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus, dan tuna wicara (bisu) sering diasosiasikan dengan tuna rungu (Tuli) karena adanya hubungan anatomi dan fisiologis yang erat antara organ pendengaran dan organ bicara, dimana ada sebuah saraf eustachius yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut yang berfungsi untuk menyeimbangkan tekanan udara antara telinga tengah dan lingkungan luar, adapun organ berbicara yang utama antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, paru-paru, pita suara, lidah, gigi, bibir, dan rahang yang bekerja secara terkoordinasi untuk menghasilkan suara bicara yang jelas dan dapat dipahami, dengan penghubung penting lainnya antara telinga dan mulut adalah saraf trigeminal yang merupakan saraf kranial kelima yang terhubung ke otot martil di telinga tengah, serta ke otot-otot rahang yang memungkinkan kita mengunyah dan menutup mulut, yaitu otot temporal dan otot masseter yang juga berperan dalam produksi suara bicara.¹⁸ Gangguan pada saraf-saraf ini akibat gangguan pendengaran akan mempengaruhi kemampuan berbicara karena anak tidak dapat mendengar suara sendiri sehingga tidak dapat mengoreksi dan memperbaiki artikulasi bicaranya. Dari berbagai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa anak tuna rungu wicara adalah individu yang

¹⁸ Setiawan, A. (2018). *Konsep Diri Orang Tua Pada Anak Tuna Wicara Di SLB Negeri Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).

mengalami gangguan atau hambatan dalam pendengaran dan komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi lisan yang disebabkan oleh gangguan pada organ pendengaran seperti telinga bagian luar, tengah, atau dalam, saraf pendengaran, atau pusat pendengaran di otak, dan/atau gangguan pada organ bicara seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, gigi, bibir, rahang, serta saraf-saraf yang menghubungkan telinga dan mulut seperti saraf eustachius dan saraf trigeminal, yang menyebabkan anak tidak dapat mendengar suara dengan jelas atau tidak dapat mendengar sama sekali, tidak dapat berbicara dengan artikulasi yang benar, tidak dapat berkomunikasi secara verbal dengan efektif, dan mengalami kendala dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga anak tuna rungu wicara membutuhkan layanan pendidikan khusus di sekolah luar biasa atau sekolah inklusi dengan program pembelajaran yang disesuaikan, terapi wicara yang intensif, pelatihan komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat atau bahasa bibir, alat bantu dengar atau implan koklea jika diperlukan, serta dukungan dari keluarga, guru, terapis, dan lingkungan sosial agar dapat berkembang secara optimal, mampu berkomunikasi dengan efektif baik secara verbal maupun nonverbal, dan dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan masyarakat.¹⁹

Selain mengalami hambatan dalam aspek komunikasi verbal, anak tuna rungu wicara juga memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Sebagian besar informasi yang diterima oleh anak tuna rungu diperoleh melalui indera penglihatan sehingga mereka lebih mengandalkan kemampuan visual dalam memahami lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diberikan kepada anak tuna rungu wicara harus menekankan penggunaan media visual, demonstrasi, gambar, simbol, bahasa isyarat, dan pengalaman langsung agar materi yang diajarkan dapat dipahami secara optimal. Dalam konteks pendidikan, anak tuna rungu wicara cenderung mengalami keterbatasan dalam penguasaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis, karena keterbatasan akses terhadap bunyi bahasa yang menjadi dasar perkembangan komunikasi. Akibatnya, mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami kosakata baru, kalimat yang kompleks, maupun konsep-konsep abstrak yang memerlukan kemampuan

¹⁹ Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.

berpikir simbolik dan bahasa yang baik. Kondisi tersebut tidak menunjukkan rendahnya kemampuan intelektual anak tuna rungu wicara, melainkan lebih disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang disampaikan melalui suara dan bahasa verbal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan komunikatif agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

Di samping itu, anak tuna rungu wicara juga memiliki kebutuhan khusus dalam aspek sosial dan emosional. Hambatan komunikasi yang mereka alami sering kali memengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat menimbulkan perasaan terisolasi, kurang percaya diri, atau kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, kondisi tersebut dapat berdampak pada proses penyesuaian diri, partisipasi dalam kegiatan belajar, serta hubungan sosial dengan teman sebaya maupun guru. Oleh karena itu, selain memberikan layanan akademik, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan menghargai keberagaman kemampuan peserta didik. Dukungan dari keluarga, guru, teman sebaya, serta masyarakat sangat penting dalam membantu anak tuna rungu wicara mengembangkan kemampuan komunikasi, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan sosialnya. Dengan adanya dukungan yang berkesinambungan, anak tuna rungu wicara memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, memperoleh pendidikan yang layak, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Karakteristik lain yang dimiliki anak tuna rungu wicara adalah adanya kecenderungan untuk belajar melalui pengalaman konkret dan praktik langsung. Anak tuna rungu wicara umumnya lebih mudah memahami informasi yang dapat dilihat, disentuh, dan dialami secara nyata dibandingkan informasi yang hanya disampaikan secara verbal atau bersifat teoritis. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan diperlukan metode pembelajaran yang menekankan aktivitas visual, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung agar materi dapat dipahami secara lebih efektif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, anak tuna rungu wicara biasanya lebih mudah memahami tata cara wudu, gerakan salat, atau praktik ibadah lainnya

melalui contoh langsung yang diperagakan oleh guru dibandingkan melalui penjelasan lisan semata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang konkret memiliki peran penting dalam membantu anak tuna rungu wicara memahami materi pelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus

Tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan berbagai hambatan, kendala, dan tuntutan yang dihadapi guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran agama Islam agar dapat disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Tantangan tersebut mencakup aspek pedagogis, psikologis, komunikatif, dan teknis, seperti kesulitan dalam memahami karakteristik setiap jenis kebutuhan khusus, keterbatasan dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran yang adaptif, kesulitan menyampaikan materi keagamaan yang bersifat abstrak, serta perlunya modifikasi kurikulum dan penilaian agar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang memerlukan pendekatan individual, kesabaran, serta strategi pembelajaran yang kreatif dan inklusif. Selain itu, guru sering menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, minimnya pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif, serta perlunya kerja sama yang intensif dengan orang tua, guru pendamping khusus, dan pihak sekolah untuk mendukung perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, tantangan guru PAI pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai seluruh bentuk kesulitan dan tuntutan profesional yang harus dihadapi guru dalam mewujudkan proses pembelajaran agama Islam yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal tanpa mengabaikan hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dan berkualitas.²⁰ Dalam

²⁰ Hafiz, A. (2017). Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. *Sefa Bumi Persada*.

kondisi tersebut, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam memahami karakteristik peserta didik tunarungu wicara, menguasai metode komunikasi visual seperti bahasa isyarat, gerak tubuh, demonstrasi, media gambar, video, dan tulisan, serta mampu memodifikasi kurikulum, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Tantangan yang sering muncul meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat, minimnya pelatihan khusus terkait pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu, kesulitan menyampaikan konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak seperti keimanan, ketakwaan, dan nilai spiritual, rendahnya kemampuan bahasa dan kosakata siswa yang berdampak pada pemahaman materi agama, keterbatasan media pembelajaran yang adaptif, serta perlunya waktu yang lebih panjang dalam proses penyampaian materi dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam membimbing praktik ibadah seperti membaca huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, dan melaksanakan salat, karena peserta didik tunarungu wicara tidak dapat menirukan bacaan secara optimal melalui pendengaran sebagaimana peserta didik pada umumnya. Oleh sebab itu, guru PAI harus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, komunikatif, individual, dan berbasis visual agar tujuan pendidikan agama Islam tetap dapat tercapai, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman, sikap religius, serta akhlak mulia sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, tantangan guru PAI bagi anak tunarungu wicara tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, humanis, dan adaptif sehingga hak peserta didik tunarungu wicara untuk memperoleh pendidikan agama Islam yang layak dapat terpenuhi secara optimal.²¹ Tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu wicara dapat dipahami sebagai kondisi yang menuntut guru untuk melakukan penyesuaian secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran agar materi keagamaan dapat diterima dan dipahami

²¹ Suseno, S., & Ritonga, S. (2025). Desain media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 562-577.

²² Karinska, A. N., Laila, H., & Husna, D. U. (2024). Strategi Guru PAI dalam Mengajarkan Konsep Ibadah kepada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul. *PENSA*, 6(3), 125-138.

oleh peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran dan komunikasi. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga menyangkut kemampuan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk pembelajaran yang konkret, visual, dan mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai pendidik, fasilitator, sekaligus mediator komunikasi yang menjembatani keterbatasan siswa dalam memahami pesan-pesan keagamaan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas, kesabaran, serta kompetensi khusus dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu wicara.²²

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu, keterbatasan dalam berkomunikasi sering kali menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama ketika harus mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan tidak menimbulkan tekanan bagi peserta didik. Guru perlu memberikan penguatan positif, apresiasi, serta pendampingan yang berkelanjutan agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasi memiliki peran yang sangat penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran beragama dan kemauan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

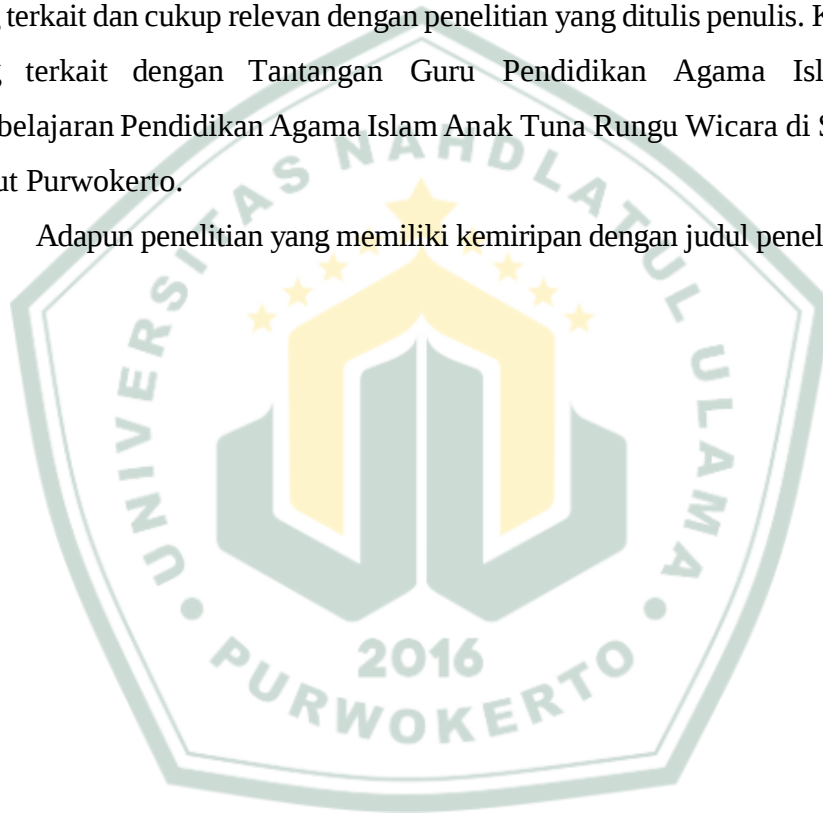
Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan hasil pembelajaran di luar lingkungan sekolah. Nilai-nilai agama yang telah diajarkan di sekolah tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dalam praktiknya, tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang memadai dalam mendampingi anak tunarungu wicara, terutama dalam

memahami bahasa isyarat atau menjelaskan materi keagamaan yang telah dipelajari di sekolah. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena guru harus berupaya membangun sinergi antara sekolah dan keluarga agar proses pendidikan agama berlangsung secara berkesinambungan. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu wicara dapat berjalan lebih efektif serta mampu mendukung terbentuknya pribadi yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, peneliti mencoba mengkaji penelitian terdahulu yang terkait dan cukup relevan dengan penelitian yang ditulis penulis. Khususnya yang terkait dengan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tuna Rungu Wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto.

Adapun penelitian yang memiliki kemiripan dengan judul peneliti adalah:



Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nurul Aini yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra di SDLB Negeri KedungKandang Malang*. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLBN ini sama dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah pada umumnya, materi yang diberikan kepada anak didik mencakup masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), masalah sejarah Pendidikan Agama Islam dan masalah akhlak.²³

Kedua, Penelitian Herawati Nurjannah yang mengkaji mengenai *“Problematika Pelaksanaan Metode Mengajar PAI pada Siswa-Siswa SLB Bagian B (Tunarungu) di SLB/B Surya Putra Yogyakarta”*. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan metode mengajar yang telah dipilih dan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar PAI serta Upaya yang telah dilakukan.³⁰²⁴

Ketiga, penelitian mengenai *“Perilaku Mogok Belajar Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI dan Cara mengatasinya (Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)”* oleh Zena Sulistyawati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memaparkan mengenai perilaku mogok belajar anak pada saat proses belajar mengajar seperti bermain gelang tangan, mengetuk-ngetuk kursi, mengambil media pembelajaran untuk bermain, dan sebagainya. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai upaya untuk mengatasinya yaitu dengan menegur, menasehati, dan memberikan tugas bagi mereka yang mogok belajar.²⁵

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Reni Wahyuni Hasibun yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Autis*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh guru

²³ Nurul Aini, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra di SDLB Negeri KedungKandang Malang*, Malang: Fak. Tarbiyah, 2009.

²⁴ Lihat Herawati Nurjannah, *“Problematika Pelaksanaan Metode Mengajar PAI pada Siswa- Siswa SLB Bagian B (Tunarungu) di SLB/B Surya Putra Yogyakarta”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

²⁵ Lihat Zena Sulistyawati, *“Perilaku Mogok Belajar Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis di SLB Negeri Padang berhasil membentuk akhlak siswa kearah yang lebih baik dengan pendekatan personal, prinsip kasih sayang, *reward* dan hukuman, terapi Al-Qur'an dan strategi kontak mata. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis pertama, minat siswa autis dalam belajar Agama Islam. Kedua, guru yang profesional penuh kasih sayang dan bertanggung jawab. Ketiga, sarana dan prasarana yang lengkap. Dan faktor penghambat Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis yang pertama, orang tua yang kurang perhatian kepada siswa autis dan kurangnya komunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan siswa autis. Kedua, lingkungan masyarakat diluar sekolah masih memandang siswa autis dengan sebelah mata.²⁶

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Yuni Indah Adchiah dengan judul *Model Pembelajaran PAI Siswa Autis di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang*.²⁷ Dari penelitian Yuni Indah berfokus pada karakteristik siswa autis di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian Yuni Indah yaitu, karakter siswa autis yang di SDN Bunulrejo 3 Malang berbeda-beda. Diantaranya bisa untuk diajak berkomunikasi dan dapat memberikan timbal balik, selalu bermain sendiri dan tidak mepedulikan lingkungannya, tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga tidak memahami apa yang sudah disampaikan oleh guru karena terlalu sibuk dengan mainannya, cenderung lebih suka marah, tidak mau mengalah, tidak mepedulikan lingkungan, hiperaktif, tidak mampu memberikan timbal balik dalam berkomunikasi. Ada pula yang mempunyai karakter mudah mengalah, suka menangis jika kemauannya tidak dipenuhi, acuh terhadap lingkungannya, hiperaktif dan juga tidak mampu berbicara.

Adapun persamaan dari kelima hasil penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun

²⁶ Reni Wahyuni Hasibuan, *Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Autis*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017.

²⁷ Yuni Indah Adchiah, *Model Pembelajaran PAI Siswa Autis DI SDN Inklusi Bunulrejo Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

perbedaannya, dari kelima penelitian di atas membahas Pendidikan Agama Islam pada anak Tunanetra dan anak autis sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tuna rungu wicara. Kelima penelitian di atas lebih berfokus pada anak Tunanetra dan anak autis sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada anak tuna rungu wicara. Adapun hasil penelitian kelima sama-sama membahas mengenai anak berkebutuhan khusus sedangkan perbedaannya penelitian di atas membahas mengenai strategi dan model guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis.

Alasan peneliti mengangkat judul Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tuna Rungu Wicara adalah karena peneliti melihat banyaknya peneliti yang melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) akan tetapi penelitian terdahulu yang membahas mengenai anak tunanetra dan autis. Jadi pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada anak tunarungu wicara itu sendiri.

C. Kerangka Berpikir

Dalam menyusun sebuah penelitian, perlu memulainya dengan kerangka berpikir yang jelas. Kerangka ini membantu memahami dan menjelaskan bagaimana satu variabel berhubungan dengan variabel lainnya baik yang berperan sebagai variabel bebas (*independen*) maupun variabel terikat (*dependen*). Jika ada variabel lain yang ikut terlibat, seperti moderator atau intervening, tentu penting juga untuk menjelaskan alasan mengapa variabel tersebut dimasukkan dalam penelitian. Semua hubungan antar variabel inilah yang nantinya membentuk sebuah gambaran utuh dalam bentuk paradigma penelitian. Karena itu, penyusunan paradigma penelitian sebaiknya selalu bertumpu pada kerangka berpikir yang kuat dan masuk akal.²⁸

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, CV., 2013).

anak tuna rungu wicara. Penelitian ini bertumpu pada pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keimanan, akhlak, karakter, serta perilaku religius peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu wicara. Dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB), pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembinaan spiritual, pengembangan sikap keagamaan, serta pembentukan kebiasaan beribadah yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Anak tunarungu wicara memiliki karakteristik khusus berupa keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi verbal yang menyebabkan mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dibandingkan peserta didik reguler. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, komunikatif, dan mudah dipahami agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal. Namun, dalam pelaksanaannya, guru PAI menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari karakteristik peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Beberapa tantangan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto antara lain: Faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya problematika pembelajaran PAI pada anak tuna rungu wicara antara lain:

- Keterbatasan kemampuan komunikasi antara guru dan peserta didik karena tidak semua guru menguasai bahasa isyarat secara optimal.
- Kesulitan dalam menyampaikan materi PAI yang bersifat abstrak, seperti konsep keimanan, ketakwaan, dan nilai-nilai spiritual Islam kepada siswa tunarungu wicara.
- Keterbatasan media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu wicara.
- Perbedaan tingkat kemampuan bahasa, pemahaman, dan daya tangkap setiap peserta didik yang mengharuskan guru menggunakan pendekatan pembelajaran secara individual.
- Keterbatasan pelatihan dan kompetensi guru terkait pendidikan khusus, khususnya dalam pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

- Kurangnya dukungan dan pendampingan pembelajaran agama di lingkungan keluarga yang menyebabkan proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan tidak berjalan secara berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura sebagai landasan teoritis. Menurut Bandura, individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui proses pengamatan (*observational learning*), peniruan (*modeling*), serta penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Dalam konteks pembelajaran PAI pada anak tunarungu wicara, proses belajar lebih banyak mengandalkan pengamatan visual dibandingkan komunikasi verbal karena keterbatasan pendengaran yang dimiliki peserta didik. Guru PAI berperan sebagai model yang memberikan contoh perilaku religius, praktik ibadah, dan nilai-nilai keislaman yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menampilkan keteladanan, menggunakan media visual yang tepat, serta menciptakan interaksi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu wicara. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam secara efektif.

Dalam penelitian ini, tantangan guru Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang berasal dari karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana pembelajaran, kemampuan komunikasi, maupun faktor lingkungan pendukung. Hambatan komunikasi menjadi tantangan utama karena keterbatasan pendengaran yang dimiliki peserta didik menyebabkan proses penyampaian materi memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan pembelajaran pada peserta didik reguler. Di samping itu, materi Pendidikan Agama Islam yang banyak memuat konsep-konsep abstrak seperti iman, takwa, ikhlas, tawakal, dan keyakinan kepada Allah Swt. juga menuntut kemampuan guru untuk menerjemahkan konsep tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu wicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penerjemah konsep keagamaan yang harus mampu menyesuaikan materi dengan kemampuan berpikir dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa karakteristik peserta didik tunarungu wicara yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi verbal akan memunculkan berbagai tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tantangan tersebut meliputi hambatan komunikasi, kesulitan memahami konsep abstrak, rendahnya penguasaan kosakata keagamaan, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga. Berbagai tantangan tersebut kemudian mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif melalui penggunaan media visual, bahasa isyarat, demonstrasi, pembelajaran individual, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan yang berkesinambungan. Melalui strategi tersebut diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung secara efektif sehingga peserta didik tunarungu wicara mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam serta strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto.

Dengan demikian, perilaku religius, sosial, atau moral dapat dibentuk melalui modeling yang konsisten dan pembiasaan visual di SMPLB B Yakut Purwokerto.

